

MENGANGKAT NILAI BUDAYA SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERMUTU UNTUK MAHASISWA INDONESIA

Siti Nurjanah

E-mail: snurjanah@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This paper discusses the concept of quality character of education for Indonesian students in an effort to shape one's personality through education that results are seen in a person's real action in the form of good behavior, honest, responsible, respecting the rights of others, hard work, and so on. The purpose of education is to instill character good habits, so that students understand, able to feel, and willing to do good. Education characters carry the same mission with moral education or moral education. Thomas Lickona said that the legal basis of morality should be applied in education in accordance with the principles of religious teachings in scripture, and the implications of the legal basis of this morality are universal. Education characters at once built by lifting the cultural values of noble Indonesia's rich cultural diversity, so timeless, worn even extinct by the rush of globalization, westernization, modernization and current world mainstream.

Keywords: *Character Education, Moral, Globalization, Cultural Values Indonesia.*

ABSTRAK

Tulisan ini akan membahas konsep pendidikan karakter yang bermutu untuk mahasiswa Indonesia sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara universal. Pendidikan karakter sekaligus dibangun dengan mengangkat nilai-nilai budaya luhur Indonesia yang sangat kaya ragam budaya, sehingga tak lekang, aus bahkan punah oleh derasnya globalisasi, westernisasi, modernisasi dan arus mainstream dunia.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Moral, Globalisasi, Nilai Budaya Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*),¹ atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*),² dalam konteks sekarang sangat relevan untuk

mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan

remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Pada bagian yang lain, tingginya angka pengangguran merupakan fenomena empiris yang terjadi di Indonesia. Tarbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran terutama pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi baik yang telah memiliki gelar diploma maupun sarjana. Dalam sebuah surat kabar Jakarta-Suara Pembaharuan (<http://www.atmajaya.ac.id>) diberitakan bahwa jumlah pengangguran tingkat sarjana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, sarjana yang menganggur sebanyak 183.629 orang. Setahun kemudian, yakni 2006 tercatat 409.890 lulusan sarjana tidak memiliki pekerjaan. Pada tahun 2007, jumlahnya sekitar 740.000, dan awal tahun 2009 bertambah mendekati angka satu juta atau lebih dari 900.000 sarjana yang menganggur. Pertumbuhan pengangguran ini memiliki tren

kenaikan rata-rata sebesar 20% setiap tahunnya (Reni, 2012, h. 1).

Tingginya tingkat pengangguran menjadikan keadaan Indonesia semakin memburuk, hal ini akan bertambah buruk jika hal ini tidak segera diatasi. Menurut Badan Penelitian Nasional (Bappenas) pemuda yang menganggur di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 4,2 juta orang, oleh karena itu harus ada upaya serius untuk menanggulangi masalah ini. Dengan meningkatnya angka pengangguran ini juga dapat menyebabkan tingginya angka tindak kejahatan dan degradasi moral .

Bila kita mengamati realita yang terjadi saat ini, banyak sekali generasi muda yang mengalami demoralisasi (degradasi moral), dimana mereka terhanyut dalam romantika modernisasi. Proses pengadopsian budaya barat ini ini telah mengakibatkan terjadinya *cultural shock* (kegoncangan budaya) dan disfungsi generasi muda yang umumnya berlatarbelakang pelajar dan mahasiswa. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang lupa akan status dan peranannya di dalam masyarakat. Contohnya mahasiswa, sebagian dari mereka yang ada yang terhanyut dalam ilusi modernitas ini yang membuat mereka menjadi lupa untuk memmanifestasikan fungsi, status dan perannya sebagai *agent of change*, *agent of control* dan *iron stock*. Mereka sudah terlarut dalam konstruksi sosial yang dibangun para kapitalis melalui empat 4 utamanya, yaitu : food, fun, fashion dan film. Akhirnya mereka jadi lebih suka *entertainment* (hiburan) dari pada *education* (pendidikan).

Salah satu contohnya seperti kasus penemuan narkoba disalah satu universitas ternama di negeri ini, tidak mungkin ada narkoba jika tidak ada yang mengkonsumsinya. Selain itu, pada tahun 2008 KOMNAS Perlindungan Anak melakukan penelitian di 17 kota besar di Tanah Air, hasilnya adalah : *62,7% Remaja dari 4.726 responden sudah tidak perawan dan 21,2% mengaku pernah Aborsi*. Setelah itu KOMNAS Perlindungan Anak melakukan penelitian serupa mengenai perilaku seks remaja di Tahun 2012, hasilnya lebih mengejutkan lagi dimana *“97% dari 4.726 responden, mengatakan pernah menonton pornografi, 93,7% mengaku sudah tak perawan dan 21,26% pernah melakukan aborsi”*.

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah ada.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu – seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami,

memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN DESAIN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI

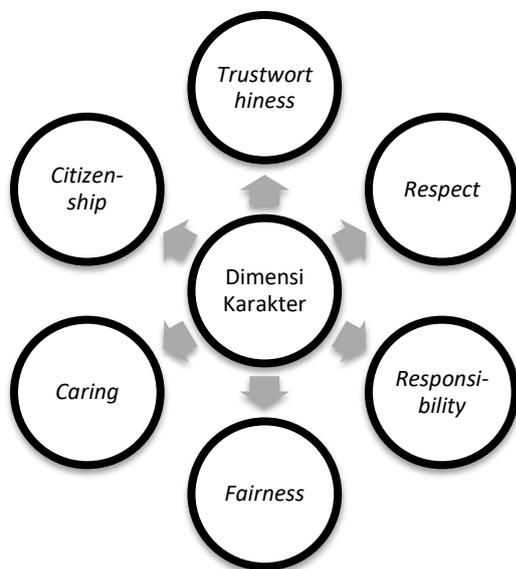
Perguruan tinggi, menurut Flexner (dalam Syukri, 2009) merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan, pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Masyarakat Indonesia masih menaruh harapan pada perguruan tinggi sebagai tempat latihan dan pendidikan putra putrinya menjadi kaum intelektual yang memiliki ilmu tinggi dan perilaku terpuji. Ironisnya tak ada perguruan tinggi yang menjamin lulusannya memiliki moral etika yang baik.

Pilar utama daya saing bangsa adalah human capital atau sumber daya manusia (SDM) dan inovasi serta penguasaan teknologi. Masalah SDM yang rendah menyebabkan proses pembangunan yang selama ini berjalan kurang didukung oleh produktivitas dan kualitas tenaga kerja yang memadai. Kita memerlukan kader-kader terbaik bangsa yang memiliki kecerdasan tinggi, sikap mental prima, unggul dan berdaya saing tinggi, kemampuan handal dengan nasionalisme sejati (berkarakter) karena kemajuan ekonomi, kemajuan bangsa, itu disebabkan oleh kualitas dari human capital-nya. Tingkat produktivitas SDM merupakan salah satu tolok ukur kualitas SDM, faktanya dalam 4 tahun terakhir makin menurun. Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah mengakibatkan menurunnya produktivitas tenaga kerja. Peringkat produktivitas Indonesia menurut IMD World

Competition Yearbook 2006 adalah 59, sedangkan Thailand 27, Malaysia 28, Korea 29, Cina 31, India 39 dan Philipina di peringkat 49.

Perguruan tinggi sebagai *agent of change*, tempat bergumul sumber daya manusia pilihan, akan dijadikan role of model, dalam pendidikan karakter. Tiang utama dari perguruan tinggi adalah desain kurikulum, yang tentunya mengacu pada peningkatan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Desain kurikulum yang muatannya tidak hanya berorientasi industri, global, bias perkotaan, namun juga diorientasikan pada pembudayaan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang sangat kaya.

Desain kurikulum mengacu pada nilai-nilai universal seperti terlihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Nilai-nilai universal

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter Bagi Dosen dan Mahasiswa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain

No	Nilai	Deskripsi
		merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Diadaptasi seperlunya dari Kemendiknas, 2010, hh. 9-10)

Karakter-karakter tersebut di atas merupakan karakter universal dan merupakan karakter lapis pertama (Madya, 2011) yang semestinya dimiliki oleh seorang dosen. Sebagai seorang ilmuwan, mengikuti alur pikir implementasi pendidikan karakter, dalam dirinya dosen harus dilengkapi dengan dua lapis karakter lagi (Madya, 2011), yaitu lapis kedua nilai-nilai khas bidang yang ditekuni—vokasi, profesi, ilmu terapan, dan ilmu murni; dan lapis ketiga nilai-nilai menonjol sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Kemudian nilai-nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam semua kelompok struktur kurikulum, mata kuliah, sampai dengan mata kuliah pilihan, KKN (Kuliah Kerja Nyata), PKL (Praktek Kerja Lapangan), PKM (Praktek Ketrampilan Mengajar), KKL (Kuliah Kerja Lapangan), dan Skripsi. Termasuk juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan organisasi mahasiswa, sampai kegiatan sosial keagamaan.

KETELADANAN DAN BUDAYA INDONESIA

Berbicara mendidik karakter, maka sangat vital adanya contoh, panutan, teladan dari pimpinan yang paling tinggi, tanpa ada itu sangat sulit untuk mudah disosialisasikan. Berbicara masalah kepemimpinan, maka tak kan lupa pula perkara sistem di unit, instansi, organisasi tersebut. Bahkan sistem politik tingkat nasional akan sangat menentukan secara signifikan. Maka bicara karakter tidak bisa parsial, melainkan harus komprehensif, meskipun tak bisa dipungkiri harus dimulai dari diri individu.

Budaya Indonesia telah lama masing-masing memiliki tatanan, sistem yang luhur untuk dihormati dan diimplementasikan, yang mana sekarang ini sudah mulai luntur eksistensinya. Kebudayaan Jawa dengan sistem hirarki dalam menata masyarakat, dikenal adanya unggah-ungguh, demikian juga Bali ada stratifikasi, Kebudayaan Sunda, Kebudayaan Betawi, Kebudayaan Batak, Kebudayaan Minang dll. Untuk itu perlu dikupas dan analisis masing-masing kebudayaan untuk diambil nilai-nilai positif untuk peningkatan daya saing sumber daya manusia Indonesia yang sangat kental akan peningkatan tidak hanya akal, tapi juga olah rasa yang kuat, serta olah raga yang baik. Sehingga dimensi jiwa dan raga yang tangguh untuk masyarakat Indonesia ke depan. In Sya Allah.

ACUAN PUSTAKA

Badan Penelitian Nasional (Bappenas). (2011) Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter

Bangsa. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.

_____.(2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.